

DOMINASI BUDAYA PATRIARKI DAN DAMPAK NEGATIF FENOMENA *FATHERLESS* PADA MASYARAKAT GAYO

Mentari

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura
e-mail : mentari@fisip.untan.ac.id

Abstrak

Globalisasi mempengaruhi struktur keluarga, dengan lebih banyaknya keluarga yang hidup berjauhan, perceraian yang meningkat, dan lebih banyaknya orang tua tunggal yang berdampak terhadap berkembangnya fenomena *fatherless*. Fenomena *fatherless* sering kali muncul akibat paradigma pengasuhan yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Tulisan ini bertujuan menjawab rumusan masalah bagaimana dominasi budaya patriarki dan dampak negatif dari fenomena *fatherless* di kalangan masyarakat Gayo. Tulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni wawancara dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi budaya patriarki pada masyarakat Gayo yang dipengaruhi oleh globalisasi berdampak negatif terhadap anak yang mengalami *fatherless*. Hal ini disebabkan oleh migrasi, konflik sosial, perubahan struktur sistem kekerabatan dan adat begitu kuat yang menempatkan ibu yang memiliki tanggung jawab sepenuhnya atas pengasuhan anak. Dampak negatif yang muncul pada anak *fatherless* yakni kesehatan mental, rendahnya motivasi dalam pendidikan, perilaku sosial yang bermasalah, krisis identitas, dampak negatif terhadap ekonomi keluarga.

Kata Kunci: Budaya Patriarki, *Fatherless*, Kesetaraan Gender.

Abstract

Globalization has also affected family structures, with more families living apart, rising divorce rates, and an increase in single-parent households, contributing to the growing phenomenon of fatherlessness. The phenomenon of fatherlessness often arises from parenting paradigms influenced by patriarchal culture. This paper aims to answer the research question of how the dominance of patriarchal culture and the negative impact of the fatherlessness phenomenon affect the Gayo community. This research is qualitative descriptive research, utilizing data collection techniques such as interviews and literature review. The results of this research show that the dominance of patriarchal culture in the Gayo community, influenced by globalization, has a negative impact on children experiencing fatherlessness. This is caused by migration, social

conflict, and changes in the kinship system and traditional structures, which strongly place the full responsibility for child-rearing on the mother. The negative impacts on fatherlessness children include mental health issues, low motivation in education, problematic social behaviour, identity crises, and negative effects on the family's economic situation.

Keywords: *Patriarchal Culture, Fatherlessness, Gender Equality.*

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Gayo adalah kelompok etnis yang mendiami wilayah dataran tinggi di Provinsi Aceh, Indonesia, terutama di Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah, dan Kabupaten Gayo Lues. Mereka dikenal sebagai salah satu suku asli di Aceh dengan budaya dan bahasa yang khas. Ciri masyarakat yang hidup di Gayo adalah Bahasa yang unik, agama yang didominasi oleh identitas Syariat Islam dimana identitas agama ini memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya mereka (Darmawan & Radiansyah, 2023). Struktur sosial masyarakat Gayo tradisional sering kali bersifat patrilineal, di mana garis keturunan dan warisan mengikuti garis keturunan ayah (Arfiansyah, 2021). Mereka juga memiliki sistem kekerabatan yang erat dan kuat. Masyarakat Gayo memiliki identitas yang kuat dan tetap mempertahankan warisan budaya mereka meskipun telah terjadi banyak perubahan di era modern. Mereka juga dikenal dengan keramahan dan keterbukaan terhadap pendatang, sambil tetap menjaga keunikan budaya mereka (Sukiman, 2021).

Masalah pengasuhan anak di era globalisasi saat ini sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi (Atmojo et al., 2021). Seperti misalnya dominasi dari perkembangan teknologi, informasi, dan media komunikasi yang membuat anak menjadi generasi yang tumbuh dengan ketergantungan terhadap teknologi. Perkembangan globalisasi saat ini dapat mengganggu interaksi langsung dengan keluarga, mempengaruhi kesehatan mental, dan membentuk nilai-

nilai serta identitas mereka berdasarkan tren global daripada nilai-nilai keluarga lokal (Shidiqie et al., 2023).

Globalisasi juga menyebabkan terjadinya perubahan nilai dan budaya dalam kehidupan keluarga khususnya di masyarakat Gayo di Aceh (Iswanto et al., 2019). Globalisasi membawa berbagai nilai dan budaya dari seluruh dunia, yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang dianut oleh keluarga pada masyarakat Gayo. Orang tua pada masyarakat Gayo sering kali menghadapi tantangan dalam menjaga identitas budaya anak-anak mereka sambil tetap terbuka terhadap pengaruh budaya asing agar tidak ketinggalan jaman. Masalah lain yang dihadapi oleh anak saat ini adalah adanya tekanan dalam bidang akademik dan karir. Pada banyak kasus di daerah Gayo, ada tekanan besar yang dialami oleh anak-anak untuk berprestasi secara akademis dan mempersiapkan diri untuk persaingan global (Hendra et al., 2022). Hal ini bisa menimbulkan stres dan kecemasan pada anak, serta mengurangi waktu mereka untuk bermain dan berinteraksi secara sosial dengan kehidupan nyata.

Globalisasi selain membawa pengaruh tren anak harus mengikuti perkembangan jaman, di sisi lain juga menimbulkan peningkatan ketimpangan ekonomi bagi masyarakat Gayo. Globalisasi telah meningkatkan kesenjangan ekonomi di beberapa tempat dan banyak negara, sehingga orang tua yang bekerja keras mungkin menghadapi tantangan dalam menyediakan waktu dan sumber daya yang cukup untuk mendukung perkembangan anak mereka (Hibatullah, 2022). Di era globalisasi, banyak orang tua bekerja di lingkungan yang menuntut waktu yang panjang dan seringkali sulit untuk menyeimbangkan antara pekerjaan dan pengasuhan anak. Ini dapat mengakibatkan kurangnya waktu berkualitas antara orang tua dan anak-anak dan menimbulkan banyak dampak negatif pada anak. Apalagi, saat ini penyebarluasan informasi sangat mudah dan sulit untuk disaring. Sehingga, akses informasi yang luas melalui internet membuat anak-anak terekspos pada berbagai konten yang mungkin tidak sesuai dengan usia mereka atau tidak sesuai dengan nilai-nilai keluarga. Orang tua harus ekstra

hati-hati dalam memantau apa yang diakses oleh anak-anak mereka. Akses informasi yang masif ini, telah membuat anak dan orang tua kehilangan interaksi sosial dan fisik. Semakin meningkatnya interaksi online, ada penurunan dalam interaksi sosial fisik yang penting untuk perkembangan emosional dan sosial anak-anak. Ini bisa mengganggu kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat di dunia nyata (Sachiyati et al., 2023).

Globalisasi juga menimbulkan masalah dan perubahan struktur keluarga. Globalisasi juga mempengaruhi struktur keluarga, dengan lebih banyaknya keluarga yang hidup berjauhan, perceraian yang meningkat, dan lebih banyaknya orang tua tunggal (Mastika et al., 2021). Ini menambah tantangan dalam memberikan pengasuhan yang stabil dan konsisten. Masalah perubahan struktur keluarga ini sangat berdampak terhadap perkembangan anak baik di masa remaja atau ketika mereka dewasa. Masalah perubahan struktur keluarga ini menjadi sangat berbahaya jika anak sampai kehilangan figur seorang ayah. Kehilangan figur ayah atau situasi yang sering dikenal dengan istilah *fatherless* adalah kondisi di mana anak-anak tumbuh tanpa kehadiran atau peran aktif seorang ayah dalam kehidupan mereka (Abdul & Nur, 2024). Ini bisa terjadi karena berbagai alasan, seperti perceraian, kematian, ayah yang bekerja jauh, atau ayah yang tidak bertanggung jawab. Masalah ini dapat membawa dampak signifikan pada perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun psikologis.

Indonesia menempati posisi ketiga di dunia sebagai negara dengan kategori *fatherless* (Nindhita & Pringgadani, 2023). Dalam situasi ini, tidak semua anak dapat merasakan kehadiran seorang ayah, yang menjadi indikator sebuah negara dikategorikan sebagai *fatherless*. *Fatherless* mengacu pada tidak adanya peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak, baik secara fisik maupun psikologis (Nurmalasari et al., 2024). Seorang anak dapat dikatakan berada dalam kondisi keluarga *fatherless* ketika ia tidak memiliki sosok ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, yang disebabkan oleh perceraian, kematian, atau masalah dalam

pernikahan (Vironica et al., 2022). Keadaan ini dapat menyebabkan anak kehilangan figur ayah secara utuh akibat absennya peran ayah dalam pengasuhan. *Fatherless* adalah pengalaman emosional yang mencakup pikiran dan perasaan mengenai kurangnya kedekatan atau kasih sayang dari ayah, akibat ketidakhadirannya secara fisik, emosional, dan psikologis selama tahapan perkembangan anak (Junaida et al., 2023).

Fenomena *fatherless* sering kali muncul akibat paradigma pengasuhan yang dipengaruhi oleh budaya patriarki (Romadhona & Kuswanto, 2024). Dalam pandangan ini, tanggung jawab mengurus anak dianggap sepenuhnya berada di tangan ibu, sementara ayah tidak diharapkan untuk terlibat dalam pengasuhan. Pandangan tersebut berdampak, baik secara langsung maupun tidak langsung, pada pola pengasuhan anak. Keadaan *fatherless* tentunya bukanlah situasi yang diharapkan dalam pola pengasuhan. Ketidakhadiran seorang ayah, dapat menyebabkan masalah dan timbulnya kenakalan pada anak seperti pergaulan bebas dan penggunaan minuman keras.

Pengasuhan anak dalam perspektif kesetaraan gender merupakan topik yang semakin mendapatkan perhatian di kalangan masyarakat karena adanya perubahan pandangan terkait gender di tengah masyarakat modern (Cahyawati & Muqowim, 2023). Beberapa masalah yang seringkali menjadi acuan dalam pengasuhan anak adalah terkait pembagian tugas dan peran pengasuhan antara ibu dan ayah yang tidak setara. Secara tradisional, pengasuhan anak lebih sering dianggap sebagai tanggung jawab ibu, bahkan ketika kedua orang tua bekerja. Hal ini bisa menyebabkan beban ganda pada ibu, yang harus mengelola pekerjaan dan pengasuhan anak secara bersamaan. Meskipun ada perubahan dalam peran ayah dalam beberapa dekade terakhir, masih banyak ayah yang kurang terlibat dalam pengasuhan sehari-hari. Stereotip bahwa pengasuhan adalah pekerjaan wanita masih ada, yang dapat mengurangi kesempatan ayah untuk berperan aktif (Istiyati et al., 2020). Padahal seharusnya peran ayah justru seharusnya lebih dominan dibandingkan peran seorang ibu dalam pengasuhan anak.

Pandangan dalam masyarakat bahwa semua adalah tugas perempuan menjadikan pengasuhan ini menjadi tugas yang semakin berat. Stereotip bahwa ibu lebih alami dalam pengasuhan anak daripada ayah dapat membatasi partisipasi ayah dan menimbulkan tekanan pada ibu untuk menjadi pengasuh utama (Mauluddia, 2024). Hal ini dapat menghambat kesetaraan gender dalam pengasuhan. Label dari masyarakat dalam lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi kesetaraan gender. Masyarakat seringkali menekan individu untuk memenuhi peran gender tradisional, misalnya, mengharapkan wanita untuk lebih peduli pada urusan rumah tangga dan anak-anak, sementara pria lebih fokus pada karir. Tekanan ini dapat membatasi fleksibilitas dalam pembagian peran pengasuhan. Ketidaksetaraan ekonomi juga berpengaruh pada pola pengasuhan anak. Ketidaksetaraan dalam penghasilan antara pria dan wanita sering mempengaruhi keputusan keluarga mengenai siapa yang harus lebih banyak mengurus anak (Halizah & Faralita, 2023). Wanita yang berpenghasilan lebih rendah mungkin merasa tertekan untuk mengambil lebih banyak tanggung jawab pengasuhan karena dianggap lebih murah jika mereka tinggal di rumah.

Telah ada beberapa penelitian terdahulu mengenai fenomena *fatherless*. Seperti tulisan Nihayati yang menyebutkan bahwa fenomena *fatherless* dapat dicegah dengan melakukan penguatan peran ayah dalam pengasuhan dan berperan aktif dalam mengasuh dan mendampingi tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikis (Nihayati, 2023). Tulisan lain yakni hasil penelitian dari Nindhita yang menjelaskan bahwa terdapat sisi emosi positif dan emosi negatif dari anak yang mengalami fenomena *fatherless* (Nindhita & Arisetya Pringgadani, 2023). Penelitian sejenis yakni tulisan Alfasma (2023) dan Ashari (2017) yang menyebutkan adanya korelasi antara loneliness dengan tingkat argesi remaja yang mengalami *fatherless* (Alfasma et al., 2022). Padahal seorang ayah memiliki peran yang sangat signifikan dalam beberapa hal seperti kebebasan, disiplin dan pendirian yang teguh, dan teladan bagi anak (Ashari, 2017).

Asumsi penelitian ini globalisasi yang menyebabkan tumbuh suburnya budaya patriarki memiliki korelasi dengan fenomena *fatherless* dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang lebih seimbang yang relevan dalam mendukung kesetaraan gender dalam keluarga dan masyarakat. *Fatherless* dipengaruhi oleh ketidakhadiran ayah secara fisik yang disebabkan oleh faktor pekerjaan, konflik sosial dan adat yang berlaku di masyarakat Gayo, serta adanya adanya perubahan struktur sosial di tengah masyarakat Gayo. Tulisan ini terbagi menjadi dua bagian dalam mendeskripsikan fenomena *fatherless* dan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak guna mendukung kesetaraan gender. Pertama, perkembangan dominasi budaya patriarki dan dampak negatif fenomena *fatherless* pada masyarakat Gayo. Kedua, pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dan pembagian peran yang seimbang antara ibu dan ayah dalam pengasuhan guna mewujudkan kesetaraan gender.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai dominasi budaya patriarki dan dampak negatif fenomena *fatherless* pada masyarakat Gayo ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2010). Penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu pendekatan dalam metodologi penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena sosial atau perilaku manusia dalam konteks yang spesifik. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman yang mendalam dan rinci tentang fenomena atau situasi yang diteliti. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara kepada informan kunci dan informan pendukung (Fadli, 2021). Informan kunci adalah penelitian ini adalah tokoh masyarakat Gayo yang memberikan informasi mengenai pemahaman mendalam tentang nilai, budaya, dan struktur sosial masyarakat Gayo. Informan kunci dalam hal ini menjelaskan mengenai peran ayah yang dapat dipahami dan diterapkan dalam konteks budaya lokal. Informan kunci lain yakni ayah dan ibu masyarakat Gayo yang mengalami atau memahami situasi *fatherless* dapat

memberikan wawasan langsung tentang dampak ketidakhadiran ayah dan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak. Serta, anak-anak remaja yang mengalami *fatherless* dan konselor keluarga. Informan pendukung dalam tulisan ini adalah pendidik dan guru serta anggota keluarga kakak, nenek, paman, dan bibi yang memiliki peran besar dalam pengasuhan anak yang mengalami *fatherless*. Hasil dari wawancara dielaborasi dengan data lain yang diperoleh dari hasil studi pustaka untuk menjelaskan pentingnya peran ayah dan pembagian peran yang seimbang antara ibu dan ayah untuk mendukung kesetaraan gender pada masyarakat Gayo.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Patriarki dan Dampak Negatif Fenomena *Fatherless* Pada Masyarakat Gayo

Di masyarakat Gayo, Aceh Tengah, fenomena *fatherless* bisa jadi semakin terlihat seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi. Banyaknya perkembangan para orang tua yang bermigrasi untuk mencari pekerjaan sehingga meninggalkan keluarga. Banyak laki-laki di daerah ini yang harus merantau ke kota-kota besar atau bahkan ke luar negeri untuk mencari nafkah, meninggalkan keluarga mereka dalam waktu yang lama. Ketidakhadiran ini dapat berdampak pada kehadiran figur ayah dalam kehidupan anak-anak mereka. Dengan alasan migrasi untuk mencari pekerjaan, terutama ketika seorang ayah harus pergi ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri untuk waktu yang lama, menyebabkan ketidakhadiran fisik ayah dalam keluarga (Hasmah, 2024). Ketidakhadiran ini berarti bahwa anak-anak tumbuh tanpa pengaruh langsung dari ayah dalam kehidupan sehari-hari. Ketika ayah absen dalam jangka waktu yang lama, anak-anak mungkin merasakan kurangnya bimbingan, dukungan emosional, dan perhatian yang biasanya diberikan oleh ayah. Dengan ayah yang bermigrasi untuk bekerja, peran pengasuhan dan tanggung jawab rumah tangga sering kali sepenuhnya beralih kepada ibu atau anggota keluarga lainnya. Hal ini

dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam peran gender tradisional dan menambah beban pada ibu yang harus mengasuh anak-anak sendirian.

Pada beberapa kasus, ibu juga mungkin harus bekerja untuk mendukung kebutuhan finansial keluarga, yang dapat menyebabkan kurangnya waktu dan perhatian yang diberikan kepada anak-anak. Migrasi dengan alasan mencari pekerjaan dengan hubungan pernikahan jarak jauh, sering kali mengakibatkan penurunan kualitas pengasuhan, terutama jika pengasuhan menjadi tanggung jawab satu orang tua saja. Ayah yang menjalani proses migrasi hanya dapat memberikan dukungan finansial tanpa bisa berpartisipasi langsung dalam pengasuhan, pendidikan, atau pembentukan karakter anak-anak mereka. Kurangnya keterlibatan langsung dari ayah dapat mempengaruhi perkembangan moral, nilai, dan identitas anak-anak.

Meskipun migrasi kerja sering kali dimotivasi oleh keinginan untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga, tekanan finansial yang dialami keluarga selama proses migrasi dapat menambah beban pada ibu dan anak-anak. Jika migrasi tidak menghasilkan perbaikan ekonomi yang signifikan, keluarga mungkin tetap berada dalam kondisi ekonomi yang sulit, yang memperburuk stres dan ketegangan dalam keluarga. Ini dapat memperparah dampak negatif dari ketidakhadiran ayah. Dengan migrasi kerja, komunikasi antara ayah dan anak-anak menjadi terbatas, baik karena jarak geografis, keterbatasan teknologi, atau perbedaan waktu. Keterbatasan ini menghambat hubungan emosional yang erat dan interaksi sehari-hari yang penting untuk pembentukan hubungan yang kuat antara ayah dan anak.

Di masyarakat Gayo, di mana migrasi kerja mungkin merupakan pilihan bagi banyak laki-laki untuk mencari nafkah, fenomena *fatherless* ini dapat semakin meningkat. Ayah yang bermigrasi untuk bekerja ke daerah lain atau ke luar negeri dalam jangka panjang akan menyebabkan anak-anak mereka tumbuh tanpa kehadiran ayah dalam fase penting perkembangan mereka. Dampak ini bisa dirasakan lebih kuat di komunitas yang masih

sangat bergantung pada kehadiran dan peran ayah dalam struktur keluarga tradisional.

Selain itu, wilayah Aceh secara umum dan Gayo secara khusus adalah wilayah yang pernah mengalami konflik sosial dan ketidakstabilan politik akibat adanya bencana tsunami dan konflik Pemerintah Indonesia dengan Gerakan Aceh Merdeka di tahun 2004. Wilayah Aceh, termasuk Aceh Tengah, pernah mengalami konflik yang berkepanjangan, yang menyebabkan banyaknya korban jiwa, termasuk para ayah. Hal ini menyebabkan banyak anak tumbuh tanpa kehadiran ayah mereka. Konflik sosial dan ketidakstabilan politik sering kali menyebabkan kematian banyak orang, termasuk laki-laki yang merupakan kepala keluarga. Dalam masyarakat yang mengalami konflik, laki-laki sering kali terlibat langsung sebagai pejuang, tentara, atau korban kekerasan. Kehilangan nyawa ayah dalam konflik ini secara langsung meningkatkan jumlah anak-anak yang tumbuh tanpa figur ayah, menyebabkan fenomena *fatherless* meningkat (Murni, 2024).

Dalam situasi konflik atau ketidakstabilan politik, penahanan sewenang-wenang atau penghilangan paksa laki-laki dewasa sering kali terjadi. Ayah yang ditangkap atau dihilangkan secara paksa meninggalkan keluarga mereka dalam ketidakpastian, dengan dampak emosional yang berat bagi anak-anak yang kehilangan ayah mereka tanpa kejelasan nasib. Konflik sosial sering kali memaksa keluarga untuk mengungsi atau berpindah tempat tinggal demi keselamatan. Dalam banyak kasus, keluarga terpecah, dengan ayah yang mungkin harus tinggal di tempat lain atau bahkan terpisah secara permanen dari keluarga mereka. Proses dislokasi ini menyebabkan ketidakhadiran ayah dalam keluarga, yang secara efektif meningkatkan fenomena *fatherless*. Setelah konflik Pemerintah Indonesia dengan Gerakan Aceh Merdeka, terdapat banyak kantor rehabilitasi perbaikan Aceh pasca tsunami. Kantor ini menjadi ladang balas dendam masyarakat korban konflik Aceh. Ada banyak sekali korban yang berjatuhan

akibat serangan balas dendam dari masyarakat yang menyebabkan para ayah meninggal dan harus berpisah dengan anak-anak mereka (Rahmi, 2024).

Laki-laki yang selamat dari konflik atau ketidakstabilan politik sering kali menderita trauma psikologis yang mendalam. Trauma ini dapat mengganggu peran mereka sebagai ayah, baik secara emosional maupun fungsional. Ayah yang mengalami PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) atau gangguan mental lainnya akibat konflik mungkin secara fisik ada, tetapi secara emosional tidak hadir, yang berkontribusi pada fenomena *fatherless* secara fungsional (Majid & Abdullah, 2024). Konflik dan ketidakstabilan politik juga menghancurkan ekonomi lokal, meningkatkan tingkat pengangguran dan kemiskinan. Dalam situasi ini, ayah mungkin terpaksa meninggalkan keluarga mereka untuk mencari pekerjaan di tempat lain atau bahkan terlibat dalam aktivitas ilegal untuk bertahan hidup. Ketidakhadiran ayah karena alasan ekonomi yang didorong oleh konflik ini juga berkontribusi pada fenomena *fatherless*.

Konflik sosial dan ketidakstabilan politik juga merusak infrastruktur sosial, termasuk sistem pendidikan, kesehatan, dan layanan sosial lainnya. Ketika struktur dukungan sosial ini runtuh, keluarga kehilangan akses ke dukungan yang mungkin membantu mengurangi dampak *fatherless*. Misalnya, ketiadaan layanan konseling atau dukungan komunitas dapat memperburuk dampak emosional pada anak-anak yang kehilangan ayah mereka. Dalam situasi konflik atau ketidakstabilan politik, keluarga yang terkait dengan pihak-pihak tertentu sering kali mengalami stigmatisasi atau diskriminasi. Ayah yang terlibat dengan kelompok tertentu mungkin menjadi target, dan keluarga mereka bisa diasinkan atau diperlakukan dengan buruk. Stigma ini dapat menyebabkan ayah menjauh dari keluarga mereka untuk melindungi mereka, atau bahkan dipaksa untuk menghilang dari kehidupan keluarga. Di Aceh Tengah, yang pernah mengalami konflik berkepanjangan, seperti konflik bersenjata antara Gerakan Aceh Merdeka dan pemerintah Indonesia, dampak konflik terhadap keluarga sangat nyata. Banyak keluarga yang kehilangan ayah karena kematian dalam konflik,

penahanan, atau penghilangan paksa. Selain itu, trauma yang dialami oleh laki-laki yang terlibat dalam konflik juga mempengaruhi kemampuan mereka untuk berfungsi sebagai ayah yang efektif setelah konflik berakhir.

Hal lain yang menjadi temuan penelitian ini adalah adanya perubahan struktur keluarga pada masyarakat Gayo. Perubahan dalam struktur keluarga tradisional, seperti meningkatnya angka perceraian atau pernikahan yang tidak stabil, juga dapat meningkatkan jumlah anak-anak yang tumbuh dalam situasi *fatherless*. Banyaknya kejadian perceraian antara ibu dan ayah yang berdampak negatif pada kondisi psikologis anak yang menjadikan mereka kehilangan sosok ayah. Angka perceraian di Aceh Tengah, seperti wilayah lainnya di Aceh, menunjukkan tren yang cukup mengkhawatirkan. Salah satu penyebab utama dari perceraian ini adalah perselisihan yang terjadi secara terus-menerus dalam rumah tangga, diikuti oleh faktor-faktor lain seperti masalah ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, dan pasangan yang meninggalkan rumah. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada pasangan yang bercerai, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kasus *fatherless* di masyarakat. Anak-anak dari keluarga yang bercerai sering kali kehilangan figur ayah yang stabil, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis mereka.

Sehingga anak-anak di Gayo, baik laki-laki atau pun perempuan banyak yang merasa kesepian dan membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang lain. Dalam masyarakat Gayo Aceh Tengah, budaya patriarki telah berkembang seiring waktu dan memiliki dampak yang signifikan terhadap struktur sosial, peran gender, dan dinamika kekuasaan. Budaya patriarki di masyarakat Gayo berkembang dari berbagai faktor historis, agama, dan tradisi. Beberapa aspek penting yang mempengaruhi perkembangan budaya patriarki di Aceh Tengah yakni adanya pengaruh dari agama dan tradisi, sistem kekerabatan dan warisan, peran gender tradisional, struktur sosial dan kepemimpinan (Jansari, 2024).

Masyarakat Gayo sebagian besar menganut Islam, yang sering kali dipahami dan diinterpretasikan dengan cara yang mendukung struktur

patriarki. Laki-laki sering kali dianggap sebagai pemimpin keluarga dan memiliki peran yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan, baik di dalam keluarga maupun di komunitas. Dalam ajaran Islam, seorang ayah memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi pemimpin keluarga, menyediakan nafkah, memberikan bimbingan moral, dan menjadi teladan bagi anak-anak. Islam menekankan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan dan pembentukan karakter anak. Namun, ketika seorang ayah tidak hadir, baik karena migrasi, konflik, atau sebab lainnya, hilangnya peran yang dipandang sangat penting ini dapat membuat fenomena *fatherless* menjadi lebih jelas terasa dalam konteks sosial dan budaya.

Islam mengizinkan poligami dengan syarat-syarat tertentu, salah satunya adalah keadilan di antara istri-istri. Namun, dalam praktiknya, ada situasi di mana poligami atau perceraian dapat berujung pada ketiadaan ayah dalam kehidupan anak. Jika seorang ayah memiliki banyak keluarga dan tidak mampu membagi waktu dan perhatian secara adil, anak-anak dari salah satu istri mungkin mengalami *fatherless* secara emosional dan praktis. Selain itu, perceraian yang diizinkan dalam Islam juga dapat menyebabkan anak-anak hidup tanpa kehadiran ayah jika ayah memilih untuk tidak terlibat aktif dalam kehidupan mereka setelah perceraian.

Dalam Islam, ada konsep *ukhuwah* atau yang dikenal dengan istilah persaudaraan dan tanggung jawab komunitas terhadap anggota yang membutuhkan. Dalam konteks *fatherless*, komunitas Muslim yang kuat dapat berfungsi sebagai jaringan dukungan yang membantu anak-anak dan ibu yang ditinggalkan untuk mengatasi tantangan ini. Namun, ketika dukungan ini tidak kuat atau tidak hadir, dampak *fatherless* bisa lebih terasa, karena keluarga yang kehilangan ayah mungkin tidak mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan dari komunitas. Di beberapa komunitas Muslim, ketiadaan ayah dalam keluarga dapat menimbulkan stigma sosial, terutama jika *fatherless* terjadi karena alasan yang tidak diterima secara sosial, seperti perceraian atau poligami yang tidak adil. Stigma ini dapat memperburuk situasi bagi anak-anak yang sudah menghadapi tantangan emosional dan

sosial akibat ketidakhadiran ayah. Selain itu, persepsi tentang ketidakcukupan spiritual atau moral keluarga yang *fatherless* dapat membuat kasus ini kurang dilaporkan atau diakui secara terbuka, yang mengarah pada peningkatan kasus yang tidak terdeteksi.

Dalam sistem kekerabatan masyarakat Gayo, laki-laki sering kali dianggap sebagai pewaris utama, terutama dalam hal harta benda dan tanah. Hal ini memperkuat posisi laki-laki sebagai kepala keluarga dan pemimpin dalam masyarakat. Sistem kekerabatan dan pembagian warisan memainkan peran penting dalam konteks fenomena *fatherless* di masyarakat, termasuk dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional seperti masyarakat Gayo. Dalam masyarakat yang menganut sistem kekerabatan patriarkal, seperti di banyak komunitas Gayo, ayah biasanya memegang peran sentral sebagai kepala keluarga. Ketiadaan ayah dalam konteks ini dapat mengganggu struktur kekerabatan yang ada. Ketika ayah tidak hadir, baik secara fisik maupun emosional, kekuatan otoritas dan pengaruhnya dalam keluarga melemah, yang dapat menyebabkan disintegrasi atau disorientasi dalam sistem kekerabatan tersebut. Pada masyarakat Gayo, anak-anak khususnya anak perempuan tidak diperbolehkan dekat ketika duduk dengan sang ayah. Hal ini dianggap sebagai hal yang tidak semestinya dilakukan anak perempuan terhadap ayahnya dan juga mengundang kecaman dari banyak tokoh adat lain. Padahal, sejatinya setiap anak perempuan harus dekat dengan ayahnya. Sebab, bounding seorang ayah terhadap anak perempuannya berdampak baik bagi perkembangan tumbuh kembang sang anak (Khadijah, 2024).

Dalam situasi *fatherless*, tanggung jawab utama dalam keluarga sering kali dialihkan ke anggota keluarga lain, seperti paman, kakek, atau bahkan ibu (Suhari et al., 2024). Dalam sistem kekerabatan yang kuat, anggota keluarga besar mungkin mengambil alih peran pengasuhan dan tanggung jawab lainnya. Namun, jika sistem kekerabatan tidak berfungsi dengan baik atau jika keluarga besar tidak memiliki sumber daya yang memadai, anak-anak dari keluarga *fatherless* mungkin tidak mendapatkan dukungan yang

cukup, yang bisa memperburuk dampak negatif dari ketidakhadiran ayah. Sistem warisan dalam banyak masyarakat Islam, termasuk masyarakat Gayo yang mayoritas Muslim, diatur berdasarkan hukum Islam. Ketika seorang ayah meninggal atau tidak hadir, pembagian warisan menjadi isu yang penting. Jika warisan tidak dibagikan dengan adil atau sesuai dengan hukum, hal ini dapat menyebabkan ketidakadilan dalam keluarga, yang bisa menambah kesulitan bagi anak-anak yang sudah kehilangan ayah mereka. Konflik mengenai warisan juga bisa memicu ketegangan dalam keluarga besar, yang mungkin mengisolasi anak-anak *fatherless* lebih jauh.

Dalam hukum Islam, anak-anak memiliki hak atas warisan ayah mereka, dan ini harus dipenuhi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Namun, dalam kasus *fatherless*, terutama jika ayah meninggal tanpa meninggalkan wasiat yang jelas atau jika ada perselisihan keluarga, hak-hak anak ini bisa terancam. Anak-anak yang kehilangan ayah mereka mungkin menghadapi tantangan dalam mendapatkan bagian warisan mereka, terutama jika ada anggota keluarga lain yang mencoba menguasai harta tersebut. Norma-norma adat yang ada dalam masyarakat Gayo juga berperan dalam bagaimana fenomena *fatherless* dihadapi. Dalam beberapa kasus, adat mungkin memberikan solusi, seperti melibatkan keluarga besar dalam pengasuhan anak-anak *fatherless*. Namun, jika adat tidak diadaptasi untuk menangani situasi modern seperti perceraian atau migrasi, anak-anak yang kehilangan ayah bisa merasa tersisih atau tidak diakui dalam sistem kekerabatan yang ada.

Ketika ayah tidak hadir, ibu sering kali mengambil alih peran sebagai kepala keluarga. Namun, dalam masyarakat patriarkal, kedudukan perempuan dalam sistem kekerabatan bisa menjadi tantangan. Ibu mungkin tidak memiliki otoritas yang sama seperti ayah dalam urusan keluarga, termasuk dalam hal pengasuhan dan pengelolaan warisan. Hal ini dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam keluarga dan berdampak negatif pada anak-anak *fatherless*. Di masyarakat Gayo, sistem kekerabatan yang kompleks dan adat yang kuat memainkan peran besar dalam kehidupan

keluarga. Ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan pergeseran tanggung jawab dalam keluarga, yang dalam beberapa kasus dapat diatasi oleh struktur adat dan kekerabatan. Namun, jika sistem ini tidak berfungsi dengan baik atau jika ada konflik internal mengenai warisan, dampak negatif dari *fatherless* bisa semakin besar (Rahmi, 2024).

Dalam masyarakat Gayo, peran laki-laki dan perempuan sering kali dibedakan dengan jelas. Laki-laki diharapkan menjadi pencari nafkah utama, sementara perempuan lebih banyak berperan dalam mengurus rumah tangga dan mendidik anak. Pembagian peran ini sering kali diterima sebagai norma dan jarang dipertanyakan. Kepemimpinan dalam masyarakat Gayo, baik di tingkat keluarga maupun komunitas, sering kali didominasi oleh laki-laki. Tokoh-tokoh adat, agama, dan pemimpin politik sebagian besar adalah laki-laki, yang memperkuat dominasi patriarki dalam pengambilan keputusan dan penyusunan kebijakan.

Budaya patriarki menjadikan adanya pembatasan hak dan kebebasan perempuan. Budaya patriarki sering kali membatasi perempuan dalam mengakses pendidikan, pekerjaan, dan posisi kepemimpinan. Perempuan mungkin mengalami tekanan sosial untuk memprioritaskan peran domestik di atas aspirasi pribadi mereka, yang dapat menghambat perkembangan potensi mereka. Dalam masyarakat patriarki, kekerasan terhadap perempuan, seperti kekerasan dalam rumah tangga, sering kali diabaikan atau dianggap sebagai urusan keluarga yang tidak perlu campur tangan eksternal. Ini dapat memperburuk kondisi perempuan dan anak-anak dalam keluarga. Dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan, baik di rumah maupun dalam komunitas, dapat menyebabkan kurangnya perspektif dan kebutuhan perempuan dalam proses tersebut. Hal ini dapat berdampak pada kebijakan dan keputusan yang tidak mengakomodasi kepentingan perempuan dan anak-anak. Meskipun ada upaya untuk meningkatkan kesetaraan gender, budaya patriarki dapat menghambat upaya pemberdayaan perempuan di berbagai sektor, termasuk pendidikan, ekonomi, dan politik. Ini berdampak pada lambatnya perkembangan sosial

dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Struktur patriarki cenderung memperkuat kesenjangan sosial antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki sering kali memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya ekonomi dan kesempatan pendidikan, yang dapat memperlebar jurang kesenjangan gender.

Dampak dari fenomena *fatherless* pada masyarakat Gayo, Aceh Tengah, dapat bervariasi tetapi beberapa dampak negatif yang sering diamati meliputi lima aspek penting. Pertama, kesehatan mental dan emosional. Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mengalami masalah emosional dan psikologis, seperti rendahnya rasa percaya diri, perasaan ditinggalkan, serta risiko lebih tinggi untuk mengalami depresi dan kecemasan. Anak-anak *fatherless* sering merasa berbeda dari teman-teman mereka yang memiliki figur ayah yang hadir. Perasaan isolasi ini bisa memperburuk kondisi mental mereka dan meningkatkan risiko perkembangan gangguan sosial, seperti ketidakmampuan untuk membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain. Anak-anak, terutama laki-laki, sering kali melihat ayah sebagai panutan untuk pengembangan identitas gender dan kepercayaan diri. Tanpa kehadiran ayah, anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam membangun identitas yang kuat, yang dapat menyebabkan masalah kepercayaan diri dan ketidakpastian mengenai peran gender. Anak-anak yang tumbuh tanpa figur ayah mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka. Ini dapat berujung pada perilaku agresif atau menarik diri secara emosional, tergantung pada bagaimana mereka mencoba mengatasi perasaan kehilangan atau ketidakpastian.

Kedua, pendidikan dan prestasi akademik. Kehadiran ayah dalam keluarga sering kali dikaitkan dengan pencapaian akademik yang lebih baik. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *fatherless* mungkin menghadapi kesulitan dalam konsentrasi dan motivasi belajar, yang dapat berujung pada prestasi akademik yang rendah. Ketiga, perilaku sosial yang bermasalah. Anak-anak tanpa figur ayah sering kali lebih rentan terhadap masalah

perilaku, termasuk kenakalan remaja, penggunaan narkoba, dan keterlibatan dalam kegiatan kriminal. Hal ini dapat mengganggu stabilitas sosial di komunitas Gayo. Keempat, terjadinya krisis identitas dan nilai budaya. Figur ayah juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan identitas kepada anak. Ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan anak-anak kehilangan arah dan pemahaman tentang identitas budaya mereka, yang dalam jangka panjang bisa mempengaruhi keberlanjutan budaya Gayo itu sendiri. Kelima, dampak negatif terhadap ekonomi keluarga. Ketidakhadiran ayah juga bisa berdampak pada stabilitas ekonomi keluarga. Tanpa dukungan ekonomi dari ayah, keluarga berpotensi mengalami kesulitan finansial, yang dapat memperburuk kondisi kesejahteraan anak dan seluruh anggota keluarga.

Pentingnya Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Pertumbuhan Anak

Peran ayah dalam pengasuhan anak memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis, emosional, dan sosial anak. Beberapa informan yang merupakan kalangan pendidik dan guru menyebutkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan sangat berdampak baik bagi perkembangan dan tumbuh kembang anak. Bagi anak, kehadiran seorang ayah dalam pengasuhan memberikan rasa aman dan dukungan emosional yang berdampak baik bagi masa depan anak. Anak-anak yang tumbuh dan dekat dengan sosok ayah yang terlibat cenderung lebih percaya diri, memiliki kontrol emosi yang lebih baik dan terjaga, serta lebih mampu menghadapi tantangan hidup yang mereka dapatkan di masa depan (Hasmah, 2024).

Ayah juga sangat berperan penting dalam pengembangan identitas gender, baik untuk anak laki-laki maupun perempuan. Anak laki-laki belajar dapat memahami dan berdiskusi dengan ayah mereka tentang tanggung jawab, maskulinitas, dan bagaimana berperilaku dari sosok ayah, sementara anak perempuan belajar tentang relasi dengan pria dan konsep diri mereka melalui interaksi yang terjalin dengan sosok seorang ayah. Ayah dan ibu

yang terlibat dalam pengasuhan aktif anak menuturkan bahwa kehadiran dan keterlibatan seorang ayah dalam pendidikan anak dapat berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan dapat meningkatkan prestasi akademik anak. Anak-anak dengan sosok ayah yang ikut mendukung untuk lebih bersemangat dalam aktivitas belajar dan lebih termotivasi untuk meraih keberhasilan di sekolah. Selain itu, anak-anak yang memiliki ayah yang aktif dalam pengasuhan cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik. Mereka lebih mampu berinteraksi dengan orang lain, memiliki empati, dan memahami cara membangun hubungan yang sehat. Tentu, dengan hadirnya sang ayah dalam pengasuhan dapat memberikan contoh dan menjadi role model bagi anak-anak dalam hal moralitas, etika dan tata krama, serta manifestasi nilai-nilai kehidupan. Kehadiran ayah membantu dalam membentuk karakter anak yang kuat, dengan nilai-nilai seperti tanggung jawab, anak berlatih mengenai kejujuran, ditempa untuk mampu semangat dan kerja keras, dan turut menjaga integritas (Sejahtera, 2024).

Sementara, anak-anak yang memiliki ayah yang cenderung lebih sedikit terlibat dalam perilaku berisiko, seperti penyalahgunaan narkoba yang dapat mengancam masa depan anak-anak, kenakalan remaja, pergaulan bebas dan penyimpangan perilaku seksual, atau tindakan kekerasan dan aksi brutal lain yang berdampak negatif. Ayah dalam hal ini berfungsi sebagai pengawas dan pembimbing moral yang membantu anak-anak membuat keputusan yang lebih baik. Pada masyarakat tertentu, termasuk masyarakat Gayo yang menjadi objek tulisan ini, peran ayah dalam pengasuhan dipengaruhi oleh norma budaya dan adat yang berlaku. Ayah di Tengah masyarakat Gayo seharusnya bisa berperan tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan material tetapi juga dalam mentransfer nilai-nilai budaya dan tradisi yang kaya kepada anak-anak. Sehingga anak-anak tumbuh menjadi anak yang bersikap positif dan dapat menjadi kebanggan keluarga, bangsa, dan negara (Surmanian, 2024).

Bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak masa kini seharusnya dapat lebih inklusif, aktif, dan berorientasi pada pembentukan

hubungan emosional yang sehat dengan anak. Jika mengacu pada konteks perubahan sosial dan peran gender yang semakin setara, keterlibatan ayah tidak lagi terbatas pada aspek penyediaan finansial saja, tetapi mencakup berbagai aspek lain yang berhubungan langsung dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebab yang dibutuhkan anak masa kini, tidak hanya sebatas dukungan finansial, tetapi juga dukungan secara psikologis dan moral. Tanpa kehadiran ayah, dukungan psikologis dan moral ini dapat hilang dan menjadi masalah besar bagi anak ketika mereka sudah tumbuh dewasa. Contoh nyata keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah ayah sebaiknya aktif dalam membantu anak belajar, baik di rumah maupun dalam urusan sekolah. Ini mencakup mendampingi anak mengerjakan tugas, membacakan buku untuk anak di rumah, turut hadir dalam pertemuan orang tua di sekolah, dan terlibat dalam diskusi tentang perkembangan akademik dan minat anak. Keterlibatan ini memberikan dukungan mental yang signifikan bagi anak. Apalagi saat ini sudah banyak sekali jenis buku yang dapat dibacakan kepada anak sesuai dengan usia dan perkembangan minat mereka.

Selain itu, sebagai seorang ayah, perlu juga membangun pola diskusi yang terbuka dengan anak. Ayah perlu menciptakan ruang bagi anak untuk berbicara tentang perasaan yang sedang mereka rasakan, masalah yang sedang mereka hadapi, atau kekhawatiran yang tengah mereka temui. Komunikasi yang terbuka membantu anak merasa didengar, dihargai, dan memberi ayah kesempatan untuk memberikan bimbingan yang bijak serta dukungan emosional. Keterlibatan lainnya adalah berbagi urusan domestik dengan ibu. Keterlibatan ayah dalam membantu menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci dan menjemur pakaian, mencuci piring, atau merawat anak saat sakit adalah contoh pengasuhan yang setara. Ini tidak hanya meringankan beban bagi sang ibu, tetapi juga memberi contoh baik kepada anak tentang pembagian peran dalam keluarga yang modern dan setara. Hal inilah yang akan dicontoh oleh anak dan akan mereka jadikan bahan untuk dilanjutkan dalam

kehidupan mereka ketika sudah tumbuh dewasa. Ayah juga perlu terlibat dalam pengambilan keputusan penting terkait pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan anak. Pendekatan yang kolaboratif ini menunjukkan pada anak bahwa keputusan diambil bersama-sama dan setiap anggota keluarga memiliki suara yang penting. Dengan perkembangan peran gender yang lebih fleksibel, seorang ayah diharapkan mampu menjadi lebih proaktif dalam setiap aspek pengasuhan anak. Ini menciptakan lingkungan yang lebih seimbang dan positif bagi perkembangan anak secara keseluruhan.

D. KESIMPULAN

Budaya patriarki cenderung memperkuat peran tradisional laki-laki sebagai pencari nafkah dan menempatkan tanggung jawab pengasuhan anak sepenuhnya pada perempuan. Hal ini membuat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak menjadi terbatas atau bahkan absen, baik secara fisik maupun emosional. Dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya patriarki, ayah sering kali dianggap kurang penting dalam aspek emosional dan perkembangan anak, yang memperparah fenomena *fatherless*. Selain itu, kesenjangan peran gender yang dipertahankan oleh budaya patriarki menghalangi pembagian tanggung jawab yang setara antara ayah dan ibu, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan anak dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Dominasi budaya patriarki yang dipengaruhi oleh globalisasi berdampak terhadap berkembangnya fenomena *fatherless* termasuk di daerah Gayo Aceh Tengah. *Fatherless* di tengah masyarakat Gayo berkembang karena dipengaruh oleh globalisasi dalam hal ini disebabkan oleh migrasi mencari pekerjaan, konflik sosial yang terjadi, perubahan struktur sistem kekerabatan dan adat begitu kuat yang menempatkan ibu yang memiliki tanggung jawab sepenuhnya atas pengasuhan anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa globalisasi menjadi penyebab dampak negatif yang muncul dan diterima oleh anak yang menjadi korban fenomena *fatherless*. Anak-anak mengalami gangguan kesehatan mental, tidak memiliki motivasi yang baik dalam bidang

pendidikan, menjadi sumber masalah sosial di tengah masyarakat, dan menjadi generasi yang krisis identitas yang pada waktu bersamaan memberikan dampak negatif bagi perekonomian keluarga. Perlu adanya pemahaman yang baik mengenai kehadiran ayah dalam pengasuhan anak dan tumbuh kembang anak, dan pembagian peran yang seimbang antara ibu dan ayah dalam aktivitas sehari-hari guna mewujudkan kesetaraan gender dan juga mengurangi permasalahan yang dihadapi oleh anak yang mengalami *fatherless*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, I. M., & Nur, M. A. A. (2024). Melangkah Tanpa Penuntun: Mengkesplorasi Dampak Kehilangan Ayah Terhadap Kesehatan Mental dan Emosional Anak-anak. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(2), 7259–7272.
- Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Loneliness dan perilaku agresi pada remaja fatherless. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(01), 40–50.
- Arfiansyah, A. (2021). *Contemporary Changes and Uses of Adat in Gayo Society, Indonesia. Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 10(1), 32–63. <https://doi.org/10.31291/hn.v10i1.620>
- Ashari, Y. (2017). Fatherless in indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 35–40. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- Atmojo, A. M., Sakina, R. L., & Wantini, W. (2021). Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965–1975. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1721>
- Cahyawati, I., & Muqowim, M. (2023). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Menurut Pemikiran M. Quraish Shihab. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 19(2), 210–220. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19\(2\).8338](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(2).8338)
- Darmawan, W., & Radiansyah, R. (2023). Relevansi Adat Istiadat Gayo Lues dalam Konteks Perubahan Sosial: Perspektif Generasi Muda. *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 8(1), 21–36. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i1.543>

- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32. <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>
- Hendra, R., Setiyadi, B., & Bahri, Z. (2022). Coping Stres dalam Aktivitas Belajar pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kecamatan Telanaipura: Coping Stres. *Indonesia Educational Administration and Leadership Journal (IDEAL)*, 04(02), 24–39.
- Hibatullah, F. A. (2022). Pengaruh Globalisasi terhadap Pembangunan Karakter Generasi Muda Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.24815/pear.v10i1.24283>
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 17(2), 12–19. <https://doi.org/10.26576/profesi.v17i2.22>
- Iswanto, S., Haikal, M., & Ramazan. (2019). Adat Sumang dalam Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. *Educational Jurnal of History and Humanitis*, 2(2), 1–16.
- Junaida, W. I., Eva Meizara Puspita Dewi, & Siswanti, D. N. (2023). Makna Peran Ayah pada Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2(4), 100–107. <https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/view/47092>
- Majid, I. A., & Abdullah, M. N. A. (2024). Melangkah Tanpa Penuntun: Mengeksplorasi Dampak Kehilangan Ayah Terhadap Kesehatan Mental dan Emosional Anak-Anak. *Sabana*, 3(2), 176–186. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3488>
- Mastika, Yusnita, H., & Sartika, E. (2021). Problematika Orang Tua Single Parent Dalam Memberikan Pembinaan Keagamaan Di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 6(1), 1–23. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v6i1.235>
- Mauluddia, Y. (2024). Keterlibatan Ayah dalam Mengasuh terhadap Kesejahteraan Psikologis Ibu dan Anak. *CERIA (Cerdas Energik Responsif)* 7(2), 158–171.
- Ni'amulloh Ash Shidiqie, Nouval Fitra Akbar, & Andhita Risko Faristiana. (2023). Perubahan Sosial dan Pengaruh Media Sosial Tentang Peran Instagram dalam Membentuk Identitas Diri Remaja. *Simpatis*, 1(3), 98–112.

- https://doi.org/10.59024/simpati.v1i3.225
- Nihayati, D. A. (2023). Upaya Pemenuhan Hak Anak Melalui Pencegahan Fatherless. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(1), 31. <https://doi.org/10.24235/equalita.v5i1.13258>
- Nindhita, V., & Arisetya Pringadani, E. (2023). Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 23(2), 46–51. <https://doi.org/10.31294/jc.v23i2.16983>
- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematik. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1–14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>
- Romadhona, A., & Wijaya Kuswanto, C. (2024). Dampak Fatherles Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Sibyan*, 9(1), 101–112.
- Sachiyati, M., Yanuar, D., & Nisa, U. (2023). Fenomena Kecanduan Media Sosial (Fomo) Pada Remaja Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*, 8(4), 1–18.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suhari, Z. L., Ramadhani, N. A., Istighfari, A. U., Putri, S. W. A., & Listyani, R. H. (2024). Konsistensi Nilai-nilai Keluarga dan Konflik: Analisis pada Anak Fatherles dengan Pendekatan Struktural Fungsionalisme. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 22(1), 162–167. <https://doi.org/10.24114/jkss.v22i1.58596>
- Sukiman, S. (2021). *The Ecological Theology of the Indonesian Gayo Tribe: The Integration of Tawhīd Values into their Trade Tradition*. Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies, 17(2), 316–335. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v17i2.11520>
- Vironica, R., Putri, W. P., Yuliastuti, R., & Kusmiati, E. (2022). Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian Orang Tua. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(3), 1–10. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk